

PENARI BERHIJAB DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT SEBAGAI AJANG DAKWAH MELALUI KESENIAN

Muhamad Parhan¹, Cindy Anugrah Pratiwi², Rika Agustina³, Salsa Nurul Aini⁴

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Email: parhan.muhamad@upi.edu¹, cindyanugrah@upi.edu²,
rika14agustina@gmail.com³, salsanurulaini@upi.edu⁴

ABSTRAK

Dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran implikasi ilmu agama Islam dan seni. Tidak banyak penari yang menggunakan hijabnya saat menari, karena dianggap sebagai sesuatu yang asing. Berbagai stigma muncul dalam perspektif masyarakat ketika mereka melihat penari berhijab. Salah satu stigma yang diberikan yaitu seseorang yang menggunakan hijab tidak seharusnya menari karena seringkali gerakan yang dilakukan dapat mengundang nafsu contohnya melalui gerakan-gerakan yang erotis yang dapat memicu nafsu sahwan terhadap laki-laki yang bukan mahromnya. Namun ternyata ada pesan dakwah yang tersirat dari penari berhijab ketika menari. Karena pada hakikatnya setiap tarian terdapat makna yang terkandung di dalamnya dan sebagai wadah untuk mengaktualisasikan diri melalui gerakan. Dengan adanya fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan, menyimpulkan dan berbagi pemahaman dari sudut pandang berbeda mengenai penari yang memakai hijab. Pendekatan kualitatif dengan deskriptif analisis dipilih dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang bersifat luas. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber bacaan dengan tujuan membuka pandangan baru bagi masyarakat dan bertujuan memberikan motivasi kepada wanita yang menggunakan hijab agar tidak merasa terbatas untuk berekspresi seperti menari.

Kata kunci: Seni, Dakwah, Penari Berhijab.

ABSTRACT

This article provides an overview of the implications of Islamic science and art. Not many dancers wearing hijab when dancing, because it is considered something unusual. Various stigmas appear in the perspective of society when they see dancers wearing hijab. One of the stigmas given is that women or girls wearing hijab are not supposed to dance because often the movements performed can invite lust, for instance, through erotic movements that could trigger lust especially in men who are not family members of the women. The dancers wearing hijab, on the other hand, appear to be conveying an implicit message of Islamic preaching. Every dance, in fact, has meaning and serves as a medium for the dancer's self-actualization through movements. With this phenomenon in mind, this study was conducted to collect, conclude, and share understanding from many perspectives on hijab-wearing dancers. To obtain larger data, this study used a qualitative method with descriptive analysis. This research could be used as a reading source to open up fresh perspectives for society and to encourage hijab-wearing women to express themselves limitlessly when doing activities such as dancing.

Keywords: Art, Islamic Preaching Hijab Dancers.

PENDAHULUAN

Seiring dengan berjalananya waktu berbagai aspek keilmuan kini semakin berkembang, begitupun juga dengan agama. Ada banyak media yang dapat digunakan untuk mempelajari agama, salah satunya melalui dakwah. Dakwah merupakan salah satu kegiatan untuk menjadikan manusia khususnya umat muslim menjalankan apa yang sudah diperintahkan oleh Allah, yaitu dengan melakukan perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dakwah dalam hal ini ialah menjalankan perbuatan baik dan menghindari perbuatan keji sebagai syarat mutlak keselamatan dan kesempurnaan hidup manusia karena tidak hanya menyampaikan saja akan tetapi memerlukan beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu mencari materi yang sesuai, mengetahui kondisi subjek dakwah secara tepat, memilih metode yang representatif, serta menggunakan bahasa yang tepat dan bijaksana (Apriansyah et al., 2021). Dakwah sebaiknya dilaksanakan dengan memanfaatkan sarana yang dapat membuat sasaran dakwah merasa tertarik untuk lebih mempelajari agama, contohnya memanfaatkan seni.

Islam merupakan agama dakwah. Untuk mencapai tujuan dakwah tersebut perlu adanya renungan bahwa dakwah merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan seorang muslim. Maka dari itu tidak tepat jika berasumsi bahwa dakwah ditujukan hanya untuk orang *non* muslim, sedangkan orang muslim sejak lahir hidup dalam keluarga muslim, tidak lagi membutuhkan adanya dakwah (Alimuddin, 1977). Untuk menyampaikan dakwah perlu adanya media. Media dakwah yaitu instrumen yang dapat membantu menyampaikan pesan dakwah yang dimaksud, kepada *mad'u*. Dengan banyaknya media yang ada maka pendakwah harus memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah (Dewa, 2021).

Dalam menetapkan mitra dakwah, para Walisongo terlebih dahulu melakukan perencanaan dan perhitungan yang akurat dan pertimbangan yang rasional dan strategis yakni dengan pertimbangan faktor *geostrategic* yang disesuaikan dengan kondisi

mitra dakwah yang akan dihadapinya. Sunan Bonang yang merupakan salah seorang walisongo yang melakukan dakwah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, melihat kepercayaan terdahulu seperti Hindu, Budha, anismisme dan juga dinamisme memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap proses Islamisasi sehingga proses tersebut tidak mudah untuk berjalan semestinya. Namun pada akhirnya Sunan Bonang berhasil menjalankan dakwahnya, masyarakat secara perlahan mulai menerima ajaran-ajaran dakwah yang disampaikan oleh beliau. Sunan Bonang melakukan dakwah Islam dengan memanfaatkan media seni khas Jawa yang didalamnya terdapat pesan-pesan. Konsep dakwahnya bukan hanya untuk menyerukan, namun juga mengajak seluruh umat muslim agar beribadah kepada Allah SWT serta menjalankan apa yang sudah diperintahkan dan menghindai hal-hal yang telah dilarang untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia sampai di akhirat nanti (Dewa, 2021). Dakwah memang menjadi salah satu kewajiban umat Islam. Namun pada dasarnya dakwah ini dalam pelaksanaannya tidaklah ditentukan oleh indikator perbedaan dari setiap manusia, seperti strata sosial, kedudukan maupun perbedaan kondisi fisik manusia. Justru dakwah adalah suatu kewajiban bagi seluruh muslim yang ada di dunia ini . Walaupun dakwah ini adalah suatu kewajiban seorang muslim, namun tentunya harus diimbangi oleh kemampuan dan keahlian pendakwah itu sendiri, yang berarti dakwah dilakukan tidak harus berkaca seperti dakwah yang dilakukan oleh para ahli ulama, ustad, habib, ataupun ahli agama lainnya. Dakwah dilaksanakan berdasarkan kemampuan apa yang dimiliki oleh pendakwah, melalui hal-hal sederhana yang memang bermakna dan dapat menyampaikan pesan yang dimaksud (Murmainnah & Arifuddin, 2021).

Seni adalah ungkapan rasa yang memiliki nilai estetika dengan harapan dapat memunculkan rasa sadar apresiator sebagai penikmat seni terhadap cara berpikir mereka dari apa yang mereka lihat (Wijayanti, 2019). Seni ialah hal yang dianggap perlu sebab peran utamanya yakni perasaan manusia. Oleh karena seni merupakan media utama untuk mencapai tujuan,

maka hukumnya juga harus sejalan dengan hukum tujuannya. Maksudnya ialah, ketika seni digunakan dengan maksud yang baik, maka ia hukumnya halal dan diperbolehkan, akan tetapi sebaliknya jika seni dimanfaatkan dengan maksud yang tidak baik, maka hukumnya pun menjadi haram (Nasution, 2017). Sebagaimana dikatakan bahwa banyak nilai moral yang terkandung dalam seni tidak lain ditunjukkan demi kebaikan masyarakat yang kemudian dikemas dalam bentuk hiburan. Walaupun saat ini tidak sedikit masyarakat yang menganggap bahwa seni hanyalah pelepas dari rasa penat (Ambarsari, 2019).

Seni menjadi salah satu media dengan peran yang begitu penting sebagai media untuk membantu proses pelaksanaan kegiatan agama, sebab daya tarik yang dimiliki cukup tinggi sehingga menjadikan apresiator merasa tertarik untuk menyaksikannya. Adapun seni tidak hanya berfungsi untuk hiburan, tetapi juga memiliki fungsi lain, yaitu sebagai profesi dan bahkan untuk berdakwah. Apresiator tertentu khususnya yang begitu menikmati seni pasti akan merasa tertarik untuk menelaah dan mencari maksud dari penyajian kesenian tersebut (Yusuf, 2018). Seperti dakwah terdahulu yang sudah dilakukan oleh para walisongo dalam menyerukan agama Islam. Mereka mengangkat seni sebagai sarana penyampaian dakwah secara damai. Berbagai jenis kesenian bahkan digunakan mulai dari wayang, gamelan, kaligrafi bahkan tarian. Seni tari pada masa walisongo selain digunakan sebagai media pertunjukan upacara keagamaan juga digunakan sebagai ajang dakwah atau media *syi'ar* Islam. Dinyatakan bahwa banyak keunggulan dari penggunaan seni sebagai media dakwah, karena kesenangan menjadi landasannya. Sebab seni merupakan hal selalu berkaitan dengan kebahagiaan serta nilai yang dianggap indah dan berharga. Sudah barang tentu menjadi suatu fitrahnya manusia yang diberikan oleh Allah SWT untuk memiliki keinginan dapat merasakan suatu keindahan. Bahkan dituturkan pula bahwa sebelumnya tidak pernah ada umat yang menghindari berbagai seni terutama seni musik dan seni tari (Budiantoro, 2018).

Tarian yang digunakan sebagai media dakwah islam mengandung pesan yang bermanfaat bagi para penari dan penonton yang bertujuan untuk mengajak manusia menjalankan perintah Allah. Contohnya yang sudah banyak diketahui oleh khalayak pada umumnya adalah Tari Saman, syair yang digunakan berisikan puji-pujian kepada Allah SWT. Di dalamnya juga terdapat kalimat *tahlil* yang mengiringi tari Saman sebagaimana dijelaskan bahwa syair tersebut merupakan salah satu pesan dakwah sebagai bentuk pemurnian *tauhid* dan juga dijadikan sebagai *syi'ar* Islam (Baja et al., 2020). Selain Tari Saman, ada juga tarian lain yang sedikit banyaknya diketahui oleh masyarakat sebagai media dakwah Islam yaitu tari topeng. tari topeng ini juga digunakan oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati dalam melakukan *syi'ar* Islam. Saat *syi'ar* tersebut dilakukan, pertunjukan tari topeng dilaksanakan dengan cara ngamen atau berkeliling namun tidak meminta upah melainkan hanya cukup dengan mengucapkan dua kalimat syahadat (Nurhidayah, 2017). Contoh lain juga dapat ditemukan dalam Tari Sige Pengunten yang berasal dari Lampung. Dimana didalamnya terdiri dari struktur gerak yang mengandung pesan dakwah. Adapun gerak-gerak yang mengandung pesan dakwah ialah gerak ‘sembah’ yang memiliki arti saling menghormati dan juga memuliakan tamu, kemudian gerak *lapah tebeng* yang berarti mengajak untuk berbuat kebaikan salah satunya juga dengan berdakwah (Fatulloh, 2017).

Di Indonesia pada tahun 90-an, hijab masih merupakan fenomena yang jarang walaupun sebagian besar masyarakatnya adalah umat muslim. Tercermin pada masa pemerintah orde baru, dimana mereka hanya memberi sedikit ruang bagi para muslimah untuk menggunakan hijab, terutama untuk siswa dan pegawai negeri sipil bahkan banyak yang melakukan diskriminasi kepada para pengguna berhijab. Namun dibalik itu terdapat faktor internal yang mempengaruhinya karena kurangnya kesadaran keislamannya bahkan banyak wanita yang merasa terbatas aktifitasnya karena menggunakan hijab. Seiring dengan perkembangan zaman pada tahun 2000-an hijab mulai *trend*. Banyak perempuan muslim

yang menggunakan hijab dengan alasan untuk mengekspresikan identitas dan kesalehan agamanya bahkan sampai pada saat ini hijab bukan hanya sebagai identitas seorang muslim saja melainkan digunakan sebagai *trend fashion* wanita muslim (Bustan & Shah, 2017). Namun kini penggunaan hijab sudah diterima oleh masyarakat bahkan menjadi mayoritas di Indonesia (Nisa & Rudianto, 2017).

Walaupun perempuan di Indonesia saat ini dapat mengenakan hijab lebih bebas di ruang publik, upaya untuk mengatur bagaimana wanita mengenakan hijab masih sering terjadi. Misalnya, dalam dunia kesenian khususnya para penari yang sudah nyaman dengan menggunakan hijabnya tetapi masih ada pandangan orang yang tidak setuju jika perempuan yang menggunakan hijab berlenggak-lengkok menggerakan tubuh di atas panggung. Namun bagi perempuan yang menggunakan hijab dan senang menari menolak pandangan tersebut karena dirinya tidak merasa terbatas dengan menggunakan hijab. Bahkan penari yang menggunakan hijab bisa mengakali kostum-kostum tari yang mereka gunakan agar sesuai sehingga dapat dipakai oleh para penari berhijab. Namun bagaimanapun penari yang menggunakan hijab diragukan, bahkan dianggap tidak layak berdasarkan pendapat beberapa orang. Akan tetapi, dibalik anggapan tidak pantas tersebut, para penari yang mengenakan hijabnya saat menari memiliki tujuan yang baik salah satunya ialah berdakwah. Walaupun jumlah penari yang mengenakan hijabnya saat menari masih menjadi minoritas, hal tersebut tidak lantas membuat mereka berpikir untuk melepas hijab mereka hanya demi hal yang mereka sukai. Justru hijab yang mereka kenakan membuat mereka merasa bahwa hijab bukanlah pakaian yang membatasi penggunanya dalam berekspresi.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tari merupakan gerakan tubuh yang memiliki irama, yang biasanya terdapat irungan yang berbunyi seperti musik, sebagai ungkapan ekspresi jiwa yang menciptakan gerak tersebut hingga menghadirkan keindahan dan makna khusus. Dalam sebuah pertunjukan tari biasanya yang dinilai adalah ke-estetik

an atau keindahan karya tersebut yang menjadi suatu nilai seni. Unsur estetik muncul dari adanya tanggapan perasaan penikmat karya. Terjadi pula karena munculnya hubungan antara karya tersebut dan alam pikiran penikmat karya tersebut. Salah satu unsur tari yang menambah nilai estetik suatu karya adalah gerak. Dalam gerak yang dimaksud tidak hanya bentuk tubuh yang dilihat menyeluruh sebagaimana orang-orang menikmati sebuah pertunjukan tari tetapi, gerakan seperti gerakan tangan, kepala, jari-jari tangan, dan gerakan kaki jika dilihat lebih detail akan menambah nilai tambah untuk ke estetik an karya tersebut. Salah satu hal alasan apabila seseorang tidak setuju dengan penampilan seorang penari yang memakai hijabnya bisa diasumsikan bahwa orang tersebut "merasa" "tidak pantas" dengan apa yang ia lihat, dengan konsep dipikiran mereka dimana penari yang menutup aurat rambutnya tersebut berlenggak-lengkok mengikuti irama musik. Mereka hanya mengomentari hal yang menurut mereka tidak wajar, ketidak biasa nya dalam penampilan tersebut. Padahal tujuan seorang penari tampil menyajikan tarian bukan untuk tujuan hasrat penonton, melainkan mereka untuk menceritakan pesan yang ingin disampaikan dengan tarian, gerak, untuk berekspresi melalui tubuh. Dan tubuh yang dimaksud tidak hanya bagian tubuh tangan saja atau badan melainkan gerak-gerak detail tadi yaitu tangan, kepala, kaki, dan tidak lupa ekspresi penari. Penjiawaan penari dilihat dari ekspresinya adalah suatu unsur estetik yang dapat dilihat langsung dan dipahami dengan mudah bagi penonton, tetapi cukup sulit diperlakukan. Namun pada kenyataannya penari berhijab tetap dianggap tidak layak. Hal tersebut tidak selalu sebagai opini pribadi saja yang dipendam untuk diri sendiri, namun banyak pula pihak yang menyatakan langsung di depan penarinya sendiri. Dimana hal tersebut menyebabkan penari merasa kesulitan menerima jati dirinya.

Opini ini tidak akan lengkap apabila pemikiran para penari berhijab juga tidak diikutsertakan. Sama seperti penari-penari yang tidak memakai hijab, menari adalah wadah untuk mengaktualisasikan diri, tempat dimana mereka dapat menemukan dan melihat

dirinya sendiri yang sebenarnya, yang mereka cintai dan pastinya membuat mereka nyaman dengan bakat mereka sendiri tanpa harus meninggalkan salah satu ajaran agamanya seperti melepas hijabnya, dimana ia sudah nyaman dengan keputusannya tersebut. Sampai saat ini keresahan para penari berhijab belum teratasi. Ketidaknyamanan, perasaan mengkhianati tubuhnya dan keputusannya, dan tidak tersampaikannya apa yang ingin dibawakan melalui tarian tersebut apabila mereka memutuskan untuk melepas hijab mereka. Tetapi mereka memilih untuk tidak memilih salah satunya dan meninggalkan salah satunya yang lain. Keyakinan bahwa hijab bukan penghalang mereka untuk mengekspresikan dirinya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya sendiri.

Pada zaman yang sudah berkembang ini, segala sesuatu dapat mendukung manusia untuk dapat berkembang pula. Manusia akan terus belajar dan berjuang maju dari segala sesuatu yang mereka alami. Salah satu perjuangan para penari hijab untuk tetap berkreasi adalah dengan mengakali segala sesuatu dalam karya tari agar tidak mengurangi rasa keindahan karya tersebut. Misalnya dengan karya tari kreasi yang menyesuaikan kondisi penari berhijab agar tidak terlihat berlebihan seperti mengurangi gerakan yang terbilang vulgar, tetapi tetap memiliki nilai-nilai kebudayaannya. Hal tersebut adalah salah satu perjuangan para penari untuk tetap berkarya. Kembali lagi, seperti para walisongo yang mendakwahkan agama Islam dengan seninya, para penari juga mengambil bagian untuk mendakwahkan Islam dengan seninya sendiri.

Ketika perspektif masyarakat terbuka luas mengenai seorang penari berhijab sebagai ajang dakwah melalui kesenian, disitu pula muncul pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang dibicarakan, yaitu tentang pesan apa yang dapat disampaikan oleh seorang penari yang mengenakan hijabnya ketika menari yang dikatakan sebagai ajang dakwah atau media *syi'ar* Islam. Dugaan lain mengatakan, bisa saja masyarakat yang menganggap keberadaan seorang penari berhijab tidak wajar, tidak pantas, bahkan dipandang negatif karena mereka

belum memahami betul konsep dakwah yang sesungguhnya dan belum menemukan hal positif lainnya yang dapat tercermin oleh seorang penari berhijab selain dari penampilannya. Begitu juga dengan perspektif penari berhijab itu sendiri, mungkin saja pandangan yang negatif tersebut timbul karena keberadaan penari berhijab yang masih menjadi minoritas. Sehingga dakwah yang dimaksudkan masih belum sepenuhnya tersampaikan.

Dugaan-dugaan yang disebutkan di atas, tentunya ini merupakan dampak dari masalah yang ditemukan di lapangan yang selanjutnya dikaji ulang untuk memastikan apakah benar adanya masalah tersebut terjadi di masyarakat. Maka dengan berdasarkan fenomena, dugaan-dugaan dan masalah yang ditemukan di masyarakat tersebut, kami bermaksud untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Penari Berhijab Dalam Perspektif Masyarakat Sebagai Ajang Dakwah Melalui Kesenian”. Dengan harapan penelitian ini dapat menjawab segala persoalan yang ditemukan di masyarakat serta meluruskan isu-isu yang masih belum jelas kebenarannya.

METODE

Pada umumnya, metode penelitian dipahami sebagai sebuah kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap, diawali dengan menentukan topik, pengumpulan data, analisis data dan hasilnya diperoleh suatu pemahaman atas topik. Maksud dari penelitian adalah upaya mengumpulkan data untuk dianalisis.

Penelitian mengenai “Penari Berhijab Dalam Perspektif Masyarakat Sebagai Ajang Dakwah Melalui Kesenian” dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah berupa penelitian dengan metode studi kasus (Sugiyono, 2017). Penelitian dilaksanakan dengan menguraikan dan menjelaskan data menjadi kata serta kalimat. Penjelasan tersebut bersumber dari data yang sudah dikumpulkan berupa analisis setiap kejadian, persepsi, motivasi, dan tindakan. Peneliti memilih menggunakan metode penelitian

kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian.

Peneliti melaksanakan penelitian dengan menggunakan dua instrumen pengumpulan data, yaitu wawancara dan angket. Teknik pengumpulan data angket dilakukan dengan membagikan kuesioner melalui pesan singkat dan juga melalui sosial media. Kuesioner yang disusun memuat data usia responden dengan rentang remaja hingga dewasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara, jawaban para narasumber menunjukkan bahwa penari berhijab secara jelas mempertahankan prinsip mereka untuk tetap menggunakan hijabnya. Bahkan hijab yang mereka kenakan merupakan upaya mengaktualisasikan diri. Mereka bahkan membuktikan bahwa hijab tidak pernah membatasi penggunanya untuk berekspresi. Selanjutnya, berdasarkan hasil angket yang telah disebarluaskan kepada 61 responden dengan rentang usia paling 12 tahun sampai dengan usia 67 tahun diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil kuesioner tentang penggunaan hijab

Kategori Usia	Responden dari setiap kategori usia
12	1
17	5
18	4
19	11
20	13
21	7
22	4
23	2
24	1
26	2
29	1
31	1
32	1
33	1
46	1
50	1
53	2
54	1
55	1
67	1
TOTAL RESPONDEN	61

Tentunya respon dari kuesioner yang telah dibagikan ini menunjukkan berbagai persepsi baik setuju, netral sampai kurang setuju sebagaimana tertera dalam tabel di atas. Dari 61 responden, hanya ada 3 responden yang kurang setuju dengan penampilan penari berhijab. Adapun ketiga responden tersebut terdiri dari kategori usia yang berbeda, yakni 17 tahun, 19 tahun dan 67 tahun. Jawaban mereka menunjukkan bahwasanya seorang penari kurang sesuai bila menggunakan hijab ketika sedang menari, terlebih untuk berlenggak-lengkok di hadapan para penonton yang menyaksikan pertunjukan. Selain itu, penari berhijab juga dirasa tidak pantas mengenakan pakaian atau kostum tari yang umumnya ketat, yang pastinya memperlihatkan lekukan tubuh sang penari. Pernyataan tersebut dianggap wajar dinyatakan oleh ketiga responden, khususnya untuk responden yang berusia 67 tahun karena memang ia belum pernah menemukan atau melihat penampilan dari seorang penari yang mengenakan hijab.



Gambar 1. menyaksikan penari berhijab

Di sisi lain, sebanyak 35 responden menyetujui penampilan penari berhijab. Karena hal itu membuktikan bahwa menari tidak harus meninggalkan kewajiban seorang muslimah untuk menutup aurat dan tidak membatasi penggunaannya untuk melakukan aktivitas yang disukai (menari). Tentunya dari 35 responden ini menunjukkan jawaban mereka mendominasi pandangan masyarakat terhadap seorang penari berhijab sebagai ajang dakwah melalui kesenian.

Hasil dari penelitian ini memberikan data bahwa ternyata masyarakat yang mendukung keberadaan penari berhijab ini lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat lainnya yang kurang mendukung. Selain itu, melalui penelitian ini juga menunjukkan perspektif penari berhijab mengenai pandangan dari masyarakat serta kesempatan mereka untuk berdakwah melalui kesenian.

Dalam pandangan masyarakat yang dikaji, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan untuk diajukan dan sudah dirumuskan menjadi enam pertanyaan isian. Pertama apakah para responden sudah pernah melihat penampilan tari dimana penari perempuannya memakai hijab, untuk memastikan bahwa hal tersebut telah terjadi dalam ruang lingkup lingkungan responden. Untuk menemukan jawaban bervariatif maka dicantumkan pertanyaan ke dua dan ke tiga yaitu bagaimana tanggapan mereka mengenai topik penari berhijab dan apakah topik tersebut mereka setujui. Pertanyaan selanjutnya memakai metode perumpamaan, yaitu apabila responden adalah seorang perempuan berhijab, bagaimana respon mereka jika diminta untuk memilih menari memakai hijab dan atau melepas hijabnya. Pertanyaan perumpamaan selanjutnya, ialah ketika mereka dihadapi atau melihat sebuah situasi sulit seperti tidak disertakkannya penari berhijab untuk tampil karena pelatihnya berpikir bahwa hal tersebut dapat merusak kekompakan kelompok, bagaimana tanggapan dan pilihan mereka dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dimana kejadian tersebut sering terjadi di kehidupan penari. Melalui pertanyaan ini peneliti mencoba membuka pandangan baru masyarakat bahwa kejadian tersebut benar terjadi kepada seorang penari berhijab. Pertanyaan terakhir yang ditanyakan kepada responden yaitu tanggapan mereka apabila hijab adalah sebuah batasan untuk seseorang mengekspresikan dirinya.

Tidak hanya merumuskan pertanyaan untuk angket kepada masyarakat, peneliti juga telah membuat sebelas pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber (penari berhijab) yang terkait dengan topik penelitian ini.

Peneliti mewawancara dua penari yang masih aktif menari sembari memakai hijabnya. Narasumber pertama bernama Mitha Yolanda, seorang mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia program studi Pendidikan Tari. Mitha telah lima tahun konsisten sebagai penari berhijab. Perjalanan untuk konsisten dalam berhijab sambil menari dimulai pada masa SMA. Salah satu guru SMA sangat mendukung Mitha untuk menggunakan hijabnya pada saat menari. Guru SMA tersebut meneguhkan niat Mitha dalam memakai hijab meskipun saat lomba, tema yang dibawakan mengharuskan penarinya untuk melepas hijabnya namun, guru tersebut menyuruh Mitha untuk tetap memakai hijabnya dan berpesan bahwa dia dapat menjadi salah satu contoh yang baik kepada adik tingkatnya. Guru tersebut berpesan kepadanya bahwa menggunakan hijab tidak membatasi ekspresinya untuk tetap menari. Selain itu, Mitha juga tahu kalau dia adalah seorang muslimah yang wajib menggunakan hijab dan harus mempertahankan eksistensi berhijab. Orang tuanya pun sangat mendukung keputusannya, mereka beramanat untuknya jangan melepaskan hijabnya walaupun sambil menari. Mitha meneruskan, untuk menari dan mengetahui batasan diri sebagai muslimah yang berhijab.

Menurut Mitha, dakwah Islam adalah sebuah ajakan yang menuntun ke jalan yang lebih positif dan dimana itu dapat diucapkan, dilakukan, maupun ditulis. Menari dengan menggunakan hijab dapat menjadi media dakwah Islam karena dapat menjadi contoh positif. Dengan tidak menghilangkan identitas sebagai muslimah, orang lain dapat melihat jika menjadi penari tetap dapat menggunakan hijabnya. Menjadi contoh untuk orang lain dan menyebarkan niatnya sehingga sampai kedalam hati muslimah lain, adalah pesan dakwah yang dapat disampaikan penari yang menggunakan hijabnya. Ia pun bercerita bahwa salah satu temannya mengikuti jejaknya menjadi penari berhijab dan menjalani kegiatannya sebagai penari.

Mitha juga sering melihat, menjumpai, bahkan menghadapi pandangan orang lain yang tidak mendukung penari yang berhijab dan malah meminta

mereka untuk membukanya. Ia tersadar bahwa harus menerima tidak semua orang dapat menerima. Apabila seseorang memintanya untuk melepaskan hijabnya untuk menari ia merespon dengan sebuah candaan sambil berpegang teguh dengan prinsipnya. Tanggapan lainnya mengenai pendapat orang lain yang mengatakan bahwa perempuan hijab yang menari berlenggak – lengkok tidaklah wajar untuk dilihat. Ia setuju dengan hal tersebut, hal apapun yang mengundang hawa nafsu laki – laki. Tetapi kembali kepada niatan lagi, dalam hal menari adalah seorang calon pendidik yang berniat untuk mencari ilmu. Dan dimana ilmu yang ia ambil adalah bidang kesenian yaitu menari. Maka ia menjalankan kewajiban tersebut, tetapi seperti yang ia tanggapi sebelumnya misalkan ia menghadapi tugas untuk menarikn karya tari yang gerakannya tidak ia setujui, maka ia akan meminimalisir gerakan yang tidak ia setujui. Ia juga pernah mengalami ketidak percayaan diri saat menari menggunakan hijab, dikarenakan pakaianya yang ketat ia terus memikirkan bagaimana perkataan orang megenai penampilannya, serta membuatnya menjadi gelisah dan tidak percaya diri.

Selanjutnya adalah narasumber kedua, ia juga seorang mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia yang juga menempuh kuliah di program studi Pendidikan Tari, yaitu Rahayu Cahyaningtyas yang sudah tepat satu tahun ia menjadi penari berhijab. Ia memutuskan untuk mempertahankan hijabnya saat menari karena sadar kewajibannya. Saat ditanya mengapa ia memilih untuk menjadi penari berhijab, ia menyatakan “Kalau boleh memilih mungkin bakal memilih tidak akan menjadi penari lagi. Tapi karena saya juga sudah terlanjur masuk seni tari, punya sanggar tari juga jadi, dipaksa berfikir bagaimana caranya saya bisa belajar menutup aurat tanpa meninggalkan sepenuhnya apa yang terlanjur saya jalani. Susah? Jelas, tapi *qadarullah Allah* benar-benar memudahkan saya, saya punya teman baru yang bisa saya ajak diskusi soal ini, saya juga tidak ditekan orang tua buat terus menari jika ada kegiatan kegiatan. Diberi kebebasan untuk menentukan saya mau gimana dengan hijab dan menari saya gitu karna kebetulan yang sangat ingin

saya masuk seni tari dan meneruskan sanggar itu adalah ibu saya. Terus sekarang ikut kampus mengajar saya kebetulan ditempatkan di pasantren jadi pakaian juga dituntut *syar'i*, Jujur saya tidak merasa terbebani sedikitpun karna bagi saya ini jalan Allah untuk saya terus berprogres dengan pakaian saya. Apapun latar belakang kita selagi kitanya mau pasti Allah kasih jalan”. Jika diperhatikan walaupun bukan tujuannya untuk menjadi penari berhijab tetapi karena tanggung jawabnya untuk meneruskan sanggar ibunya maka ia mencoba untuk berpegang teguh akan kewajibannya sebagai muslimah. Walaupun ia sendiri menilai sulit tetapi dapat disimpulkan bahwa Allah sendiri telah membantunya melewati keputusan apa saja yang telah ia buat. Untuk hal mengekspresikan diri, dalam gerakan tarian misalnya ia juga meminimalisir berbagai macam gerakan yang terlihat berlebihan dan terus merevisi agar dapat ia tarikan dengan nyaman. Tyas pun beranggapan bahwa penari berhijab dapat menjadi media dakwah Islam. Karena disanggarnya ia sebagai pelatih tidak melarang anak – anak memakai hijab selama latihan maupun saat pementasan. Ia pun mencontohkan, setiap ada sebuah acara pementasan, ia pasti memakai hijab, pada proses latihan pun ia memakai hijab.

Tyas menambahkan mengenai pesan dakwah yang dapat disampaikan, yaitu pentingnya memakai hijab bukanlah suatu penghalang. Ia selalu berusaha dengan mengajak anak didik di sanggarnya dengan menyatakan “tidak apa apa pake hijab” dapat menimbulkan dorongan anak – anak untuk mulai percaya diri. Karena di sanggarnya diciptakan untuk menjadi tempat mereka berekspresi. Terhadap pandangan orang lain yang tidak mendukung penari berhijab dan meminta untuk membuka hijabnya, Tyas beranggapan bahwa, ini adalah hak masing – masing atas apa yang telah dipilih walaupun dalam hal menari bebas mengekspresikan diri tetapi di sisi lain juga berhak membatasi apa yang ingin diekspresikan. Terhadap pandangan orang lain tentang penari berhijab, ia menyatakan bahwa ia belajar untuk tidak mengkritik atau menghakimi tetapi belajar untuk mencontohkan.

Mengenai dakwah Islam ia mengerti bahwa dakwah Islam ialah proses penyampaian, ajakan secara langsung ataupun tidak langsung kepada orang lain agar ikut memahami dan dapat mempelajari lalu mengamalkan ajaran agama Islam. Ia tahu bagaimana ia mengikuti sertakan dirinya. Dengan tujuan awal yang sudah jelas untuk memutuskan sebagai seorang muslimah yang menari menggunakan hijab, ia perlu menyeleksi tarian yang akan dibawakan, pakaian yang akan dikenakan sehingga nantinya memiliki batasan dan menciptakan batasan sejauh mana dan seperti apa gerakan yang akan dan tidak akan ia tarikan.

Dakwah adalah salah satu bentuk kegiatan seorang individu yang diharapkan dapat menjadikan umat muslim berkeinginan dan merasa memiliki kewajiban untuk menerima ajaran Islam dengan baik agar mendapatkan kebahagiaan mulai dari di dunia sampai di akhirat nanti. Dakwah memiliki hukum wajib bagi seluruh umat muslim di dunia ini, bukan hanya tokoh-tokoh yang dianggap sebagai ahli agama saja. Dakwah ini merupakan salah satu indikator nyata bahwa keyakinan dan pemahaman Islam tidak cukup hanya sebatas pengakuan dalam diri pribadi, melainkan perlu disyiarakan kepada umat muslim lainnya sebagai upaya meningkatkan keimanan kepada Allah SWT (Pirol, 2017)

Dakwah Islam wajib dilakukan, akan tetapi tetap disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki agar dakwah tetap dilakukan dengan bijaksana. Selain itu kondisi objek dakwah juga mempengaruhi berjalannya kegiatan dakwah ini, maka perlu melihat serta menyeimbangkan dengan hal tersebut. Dakwah dilakukan harus secara sadar dan kemauan diri sendiri, agar sasaran dakwah dapat menerima pesan dakwah yang disampaikan dengan baik (Husein, 2017).

Dakwah kultural merupakan salah satu bentuk dakwah dimana dilakukan dengan menyesuaikan kultur disuatu lingkungan masyarakat dengan harapan dakwah yang dilakukan dapat diterima oleh masyarakat di lingkungan tersebut. Dakwah kultural ini juga kegiatan dakwah yang bermaksud menemukan potensi dalam masyarakat

yang dapat dikembangkan bahkan dapat menghasilkan karya seni Islam dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya serta kearifan lokal di wilayah tertentu dalam proses menuju kehidupan Islami (Husein, 2017)

Sebagaimana yang telah dinyatakan bahwa dakwah adalah kegiatan yang dimana bertujuan untuk mengajak manusia menjalankan apa yang sudah diperintahkan oleh Allah dalam bentuk ibadah, yaitu melakukan perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar*. Syarat mutlak keselamatan dan kesempurnaan hidup manusia adalah pengertian dari *amar ma'ruf nahi munkar* (Apriansyah et al., 2021). Dakwah ini adalah bentuk kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seorang orang beriman atau seorang *mu'min* yang mempunyai kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan menjadikan umat manusia supaya memiliki kemauan untuk menerima dan memeluk Islam dengan baik, dengan tujuan utamanya supaya mereka memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Pirol, 2017). Pada dasarnya kewajiban dakwah merupakan kewajiban setiap orang muslim, sekurang-kurangnya harus ada golongan dari pemeluk yang melakukannya. Sangatlah mulia jika di setiap muslim dapat menegaskan di dalam dirinya bahwa kewajiban dakwah yaitu *fardhi'ain*, adalah sebagai perwujudan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT (Murmainnah & Arifuddin, 2021).

Berdakwah dalam Islam bukan sekedar dengan cara berceramah saja tetapi, dengan aspek bagaimana dakwah tersebut harus diatur. Nilai-nilai Islam yang dapat diterjemahkan dalam berbagai metodologi salah satunya dengan melalui seni. Dalam kehidupan kita, seni adalah salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan, terdapat berbagai macam jenis seni salah satu nya yaitu seni tari. Dengan seni tari terdapat berbagai instrumen mulai dari tata panggung, suara atau musik dari tabuhan gamelan, tata rias, tata busana, dan ceritanya. Situasi yang tidak formal para individu tidak seperti dinasehati secara langsung, tetapi mengambil setiap unsur dalam dirinya dari imajinasi, perasaan, pikiran, dan macam panca indera untuk dibawa pada akar terdalam dari ajaran agama. Tersusun menjadi sebuah sistem yang harus dilakukan

secara sistematik. Salah satu tempat yang digunakan oleh para pendakwah pada masa sekarang adalah media. Sebagaimana media adalah suatu tempat yang memudahkan komunikasi dan pesebaran berbagai macam topik untuk masyarakat maupun individu itu sendiri dalam memperjuangkan amanah Allah di muka bumi. Dakwah ini dilakukan harus berdasarkan pada kemampuan diri sendiri, karena semua sebagai manusia wajib untuk berdoa yang tentunya dengan cara masing-masing. Untuk itu dalam berdakwah memerlukan sebuah media yang dapat dimanfaat untuk menyampaikan pesan dakwah tersebut. Media dakwah dapat membantu *da'i* dalam memahami sasaran dakwahnya.

Semakin berkembangnya waktu, begitu juga dengan aspek-aspek yang menjadi penunjang untuk berdakwah termasuk media dakwah. Saat ini dakwah sudah banyak dilakukan dengan berbagai media yang digunakan yang tentunya mengikuti perkembangan waktu dan zaman. Selain itu juga pemanfaatan media dakwah ini pastinya menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat sebagai sasaran dakwah sendiri yang mana masyarakat sendiri adalah sekelompok individu yang memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya serta lembaga yang khas masyarakat juga bisa dipahami sebagai sekelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama (Maryani & Nainggolan, 2019).

Sama halnya dengan media dakwah, agar dapat mencapai tujuan dari sekelompok individu yang dimaksud, perlu mempertimbangkan untuk memilih media apa yang cocok digunakan dalam berdakwah. Dari berbagai media dakwah yang begitu banyak, ada salah satu media yang sering sekali digunakan untuk dakwah yaitu seni (Yahya, 2005). Menurut Ki Hajar Dewantara seni memiliki arti sebagai segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan sifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa manusia. Dalam pengertian lain, seni diartikan sebagai sebuah ungkapan ekspresi manusia yang dituangkan dalam suatu karya seni dengan makna tinggi, tentunya maksud dari makna tinggi ini ialah mengandung sebuah pesan yang ingin disampaikan penciptanya melalui ungkapan ekspresi tersebut (Satriya Bagus,

2019). Adapun seni ini terbagi kedalam beberapa cabang seni. Cabang-cabang seni yang dimaksud ini antara lain seni rupa, drama, musik dan juga seni tari. Cabang seni tersebut sudah digunakan sebagai media dakwah oleh walisongo. Seperti Raja Pandhita di Gersik yang merancang pola kain batik, tenun lurik, dan perlengkapan kuda. Sunan Bonang mengajarkan ilmu *suluk*, membuat gamelan, mengubah irama gamelan. Juga dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Gunungjati dimana mereka memanfaatkan tari sebagai media *syi'ar* Islam. Pada prakteknya, Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati memperlakukan tari topeng. Pertunjukkan tari topeng pada saat itu, tidak dapat dipisahkan dari wayang kulit. Pertunjukan itu sendiri digelar satu hari satu malam dengan dua materi: siang hari untuk tari topeng dan malam hari untuk wayang kulit. Oleh karena itu, dalang memiliki dua profesi siang hari sebagai penari topeng, malam hari sebagai dalang wayang kulit. Namun, seiring perkembangannya dan makin banyak masyarakat tertarik kepada tari topeng, maka dalang tari topeng juga diperankan oleh perempuan, bahkan belakangan perempuan lebih banyak menjadi penari topeng. Suatu saat Sunan Kalijaga menari topeng di suatu tempat. Orang-orang hanya bisa mendengar gamelannya saja, tanpa melihat siapa yang memainkannya dan siapa yang menarikannya. Itu kemudian berseru kepada orang yang berkumpul di sekitar datangnya bunyi gamelan itu, bahwa jika ingin melihat para penabuh yang memainkan gamelan dan yang menari, maka masing-masing harus mengucapkan dua kalimat syahadat, ketika dua kalimat syahadat diucapkan, maka seketika itu juga pertunjukkan topeng tampak (Nurhidayah, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pengisian angket *online*, dapat dinyatakan bahwa mayoritas masyarakat mendukung penampilan penari dengan menggunakan hijab, dengan alasan semua wanita muslim tanpa merasa terbatasi berhak menentukan pilihan dan melaksanakan aktivitasnya

dengan berhijab, yaitu menutup aurat sekaligus memperlihatkan identitasnya sebagai muslim. Mayoritas masyarakat setuju bahwa penari dapat memakai hijabnya sambil menjalankan kewajiban mereka, dan tidak melarang mereka untuk membatasi diri, dengan alasan para penari mengerti akan batasan mereka.

Meskipun mayoritas masyarakat menyetujui, terdapat pihak yang menganggap tindakan itu tidak sesuai. Hadirnya anggapan tersebut tidak menyebabkan wanita muslim yang berhijab dan menari menjadi tidak percaya diri, bahkan menjadikannya sebagai motivasi guna membuktikan kepada masyarakat luas serta wanita muslim yang belum berhijab bahwa dengan berhijab wanita muslim tetap dapat beraktifitas dan berkreativitas tanpa ada batasan apapun.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji perspektif masyarakat lebih luas dengan mengacu pada penelitian ini. Sehingga dari pelaksanaan penelitian tersebut data yang didapatkan dapat lebih terperinci dan jelas. Selain itu, diharapkan kuantitas sasaran narasumber dapat ditingkatkan, supaya mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai perspektif masyarakat terhadap penari berhijab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. A. (2013). Dakwah, Seni Dan Teknologi Pembelajaran. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14.1(1), 81.
- Alimuddin, N. (1977). KONSEP DAKWAH DALAM ISLAM Nurwahidah Alimuddin Dosen Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu. *Jurnal Hunafa*, 4(No. 1, Maret 2007), 73–78.
- Ambarsari, R. (2019). *Dakwah Melalui Seni (Studi Pada Komunitas Terbang Gembrung,*
- Kampung Cikentang, Kelurahan Sayar, Kecamatan Taktakan). 1–31.
- Apriansyah, Hidayat, N., & Sunandar. (2021). *Tari Japen Lambut Sebagai Media Dakwah*. 3(2), 134–156.
- Aziz, A. M. (2017). ILMU DAKWAH. Jakarta : Kencana
- Baja, A., Suherdiana, D., & Nuraeni, H. G. (2020). Pesan Dakwah Dalam Sya’ir Tari Saman. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(3), 223–244. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i3.671>
- Bhalla Prem. (2017). Tatacara Ritual dan Tradisi Hindu. (Surabaya: Paramita, 2010). *Paramita*, 3(1), 78–95.
- Bisyri, K. H. (2018). *STUDI AYAT-AYAT HIJAB*. 13–20.
- Budiantoro, W. (2018). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 263–281. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1369>
- Budiman, T. F. (2021). Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga dalam Menyebarluaskan Agama Islam Melalui Kesenian. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan* <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/3699>
- Bustan, R., & Shah, A. H. (2017). Motivasi Berjilbab Mahasiswa Universitas Al Azhar Indonesia (UAI). *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 2(3), 164. <https://doi.org/10.36722/sh.v2i3.143>
- Dewa, R. V. (2021). *MEDIA DAKWAH SUNAN BONANG MELALUI GENDING JAWA*.

- Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Fatulloh, A. M. (2017). *PESAN DAKWAH PADA SENI TARI SIGEH PENGUNTEM PERSEPSI TOKOH BUDAYA LAMPUNG. 1, 5.*
- Husein, A. (2017). Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Kaum Awam. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 1(1)*, 91. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v1i1.831
- Isnawati . (2020). Aurat Wanita Muslimah. Jakarta Selatan : Rumah Fiqih Publishing
- Korina, D. N. (2015). Manajemen Sanggar Tari Lung Ayu Kabupaten Jombang. *Pendidikan Sendratasik.*
- Maryani, D., & Nainggolan, E. R. R. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat.* DEEPUBLISH.
- Munir, M.,& Wahyu, I. (2021). Manajemen Dakwah. Jakarta : Kencana.
- Murmainnah, N. N., & Arifuddin. (2021). Seni Budaya Sebagai Media Dakwah. *Mercusuar, 2(1)*, 30–42.
- Nasution, N. A. (2017). Seni Islam sebagai Media Dakwah (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui di Dusun Semampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta). *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 1(2)*, 298. <https://doi.org/10.30829/j.v1i2.1205>
- Nisa, K., & Rudianto. (2017). Trend Fashion Hijab Terhadap Konsep Diri Hijabers Komunitas Hijab Medan. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(1)*, 105–117.
- Nurhidayah, Y. (2017). Revitalisasi Kesenian Tari Topeng sebagai Media Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 11(1)*, 21–52. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1526>
- Pirol, A. (2017). *Komunikasi Dan Dakwah Islam* (S. Jajuli (ed.)). Deepublish.
- Satriya Bagus, R. (2019). Seni sebagai Media Dakwah Pembinaan Akhlak. *Jurnal Komunikasi, 13(2)*, 201–210. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art7>
- Semiawan, R. Manajemen Dakwah. Jakarta : GRASINDO
- Wijayanti, T. Y. (2019). Seni Tari Dalam Pandangan Islam. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan, 2(2)*, 239. <https://doi.org/10.31958/jsk.v2i2.1440>
- Wildan, R. (2018). Seni Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura, 6(2)*, 78. <https://doi.org/10.22373/jiif.v6i2.3049>
- Yahya, W. M. (2005). *dalam Pengembangan Seni dan Peradaban. 56*, 221–226.
- Yusuf, M. (2018). SENI SEBAGAI MEDIA DAKWAH Muhammad Yusuf INSTITUT AGAMA ISLAM MA'ARIF (IAIM) NU METRO. *Ilmu Dakwah, 2(1)*, 237–258.